

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian ibu di Indonesia tahun 2018 sebanyak 140 orang adalah ibu bersalin yaitu 3,5% dari 148.548 persalinan, di Tahun 2019 menunjukkan peningkatan menjadi 210 orang ibu bersalin sekitar 5,8% dari 156.622 persalinan, dan tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 305 orang ibu bersalin yaitu 2,62% dari 984.432 persalinan. Menurut organisasi kesehatan dunia sebanyak 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus setiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus setiap tahunnya (Rahmani, 2014).

Angka kejadian abortus di Asia Tenggara sebanyak 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 2-2,5% ibu mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya (Tuzzahro, 2021). Angka kejadian abortus di Jawa Tengah cukup tinggi berada pada angka 3,6% dari rentang 2,4- 6% pada ibu hamil. Angka kejadian abortus di Kabupaten Cilacap sekitar 6,4 per 1000 konsepsi (Nandita, 2022).

Abortus atau keguguran adalah terhentinya kehamilan sebelum janin dapat bertahan hidup, yaitu sebelum kehamilan berusia 22 minggu atau berat janin belum mencapai 500 gram (Arofah, S., 2021). Abortus dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah *Abortus imminens*, *Abortus Insipiens*, *Abortus inkomplet*, *Abortus kompletus*, *Missed abortion*, *Abortus habitualis*,

Abortus infeksiosa (Putri & Fajriah, 2020).

Faktor- faktor yang berisiko menyebabkan abortus antara lain usia ibu, paritas, jumlah kehamilan, dan penyakit penyerta. Peningkatan kejadian abortus dengan faktor usia ibu, frekuensinya menjadi dua kali lipat dari 12% pada ibu berusia <20 tahun menjadi 26% pada ibu yang berusia >35 tahun (Prawirohardjo, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Farawansyah (2021), bahwa dari 68 ibu hamil yang paling banyak yaitu umur ibu yang beresiko terjadi abortus 55,9% dan umur ibu yang tidak berisiko 44,5%. Berdasarkan hasil penelitian Widhihastuti (2020) mengenai determinan kejadian abortus bahwa ada hubungan antara usia, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus ($p= 0,000$).

Paritas ialah jumlah bayi yang dilahirkan baik dalam keadaan hidup maupun lahir mati dari seorang ibu. Pada kehamilan, rahim ibu teregang oleh adanya janin, bila terlalu sering melahirkan, rahim ibu akan semakin lemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Risiko abortus meningkat seiring dengan paritas ibu (Cunningham, 2014).

Menurut penelitian Farawansyah (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara paritas dan umur ibu dengan kejadian abortus ($p = 0,040-0,036$). Sedangkan jarak kehamilan tidak berhubungan dengan kejadian abortus ($p = 0,059$). Hasil penelitian Dhewi (2020) tentang analisis faktor risiko abortus menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus, dimana ibu dengan paritas yang berisiko tinggi (paritas > 3)

berisiko 2,95 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan ibu yang tingkat paritasnya berisiko rendah ($p= 0,039$). Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian abortus ($p= 0,021$).

Faktor lain yang berhubungan dengan abortus adalah jarak kehamilan. Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan anak yang pertama dengan kehamilan anak berikutnya. Jarak kehamilan terlalu dekat adalah kurang dari 2 tahun (24 bulan). Jarak ideal kehamilan adalah lebih dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang jauh memberi kesempatan pada tubuh untuk memperbaiki persediaan dan organ – organ reproduksi untuk siap mengandung lagi (Susanti, 2018). Menurut teori Cunningham (2014), kejadian abortus meningkat apabila wanita yang bersangkutan hamil dalam 3 bulan setelah melahirkan bayi aterm. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marisa (2020) bahwa ada 68,2% ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berisiko dan 31,8% ibu hamil dengan jarak kehamilan yang tidak berisiko.

Penyakit penyerta adalah kondisi dimana seseorang memiliki dua atau lebih penyakit pada saat bersamaan dengan penyakit lainnya. Penyakit penyerta pada kehamilan seperti ginjal, hipertensi, dan diabetes selama kehamilan adalah salah satu kondisi yang menyebabkan tingginya kematian ibu (Koblinsky, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurlaely (2020) bahwa sebanyak 6.3% ibu yang mengalami abortus yang tidak memiliki riwayat penyakit penyerta dan 15.6% ibu yang mengalami abortus yang memiliki riwayat penyakit penyerta ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Cilacap pada tahun 2021

ditemukan jumlah ibu hamil pada tahun 2021 sebanyak 1296 orang dan angka kejadian abortus yaitu 57 orang. Sedangkan angka kehamilan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 532 orang dan angka kejadian abortus mengalami kenaikan sebanyak 215 orang.

Adanya peningkatan kejadian abortus, masih kurangnya hasil penelitian tentang abortus di Kabupaten Cilacap dan adanya perbedaan hasil – hasil penelitian tentang faktor resiko abortus membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko kejadian abortus Di RSUD Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Apa sajakah faktor risiko kejadian abortus di RSUD Cilacap pada tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari peneliti ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor resiko kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia ibu yang mengalami abortus di RSUD Cilacap Tahun 2022
- b. Mengetahui gambaran paritas yang mengalami abortus di RSUD Cilacap Tahun 2022

- c. Mengetahui gambaran jarak kehamilan yang mengalami abortus di RSUD Cilacap Tahun 2022
- d. Mengetahui penyakit penyerta yang mengalami abortus di RSUD Cilacap Tahun 2022
- e. Menganalisis hubungan usia ibu, paritas, jarak kehamilan dan penyakit penyerta dengan kejadian abortus di RSUD Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama tentang faktor risiko kejadian abortus sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Insitusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah literature kepustakaan khususnya tentang faktor risiko kejadian abortus.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini menambah informasi kepada perawat pelaksana mengenai faktor risiko kejadian abortus sehingga dapat memperkaya materi promosi kesehatan.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus” oleh Farawansya (2022). Desain penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah semua ibu hamil dengan usia kehamilan 0-6 bulan yang datang memeriksakan kehamilannya di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada Januari- Mei 2021, sejumlah 718 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan jumlah sampel 88 responden. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan paritas dan umur ibu dengan kejadian ($p= 0.040- 0,036$), dan tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus ($p= 0,059$). Persamaan dengan penelitian ini yaitu desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaann dengan penelitian ini yaitu pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.
2. Penelitian “Analisis Faktor Risiko Abortus” oleh Dhewi (2020). Desain penelitian yang digunakan adalah *case control*. Sampel pada penelitian berjumlah 38 sampel sebagai kelompok kasus dan 38 sampel kelompok *control*. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus, ibu dengan paritas yang berisiko tinggi (paritas > 3) memiliki risiko 2,95 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan ibu yang tingkat paritasnya berisiko rendah (OR = 2,95, 95% CI : 1,159-7,503, ($p\ value = 0,039$), terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian abortus (OR = 3,37 95% CI :

1,303-8,744, (p value = 0,021), dan terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian abortus ($OR = 3,71$, 95% $CI : 1,437-9,603$,(p value = 0,012). Persamaan dengan penelitian ini yaitu Desain penelitian ini menggunakan *survey analitik*, menggunakan analisis uji *Chi Square*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Desain penelitian menggunakan *case control*.

3. Penelitian “Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus” oleh Widhihastuti (2020). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan waktu *case control*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 302 ibu yang mengalami kejadian abortus dan 400 ibu yang tidak mengalami abortus. Berdasarkan perhitungan besar sampel dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan sampel 173 ibu yang mengalami abortus diambil secara simple random sampling sebagai kelompok kasus dan 173 ibu yang tidak mengalami abortus sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis *chi square* didapatkan ada hubungan antara usia, Pekerjaan, paritas, jarak kehamilan dan riwayat abortus dengan kejadian abortus (p -value: 0,000). Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependen kejadian abortus, menggunakan analisis uji *Chi Square*. Perbedaan dengan penelitian ini variabel independen adalah umur ibu, pekerjaan, jarak kehamilan, paritas, dan riwayat abortus, desain penelitian *case control*.
4. Penelitian “Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus” oleh Nurlaely (2020). Desain penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengalami kejadian abortus sebanyak 32 orang. Dengan sampel adalah seluruh populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara paritas ($p\ value = 0.002$), riwayat kehamilan ibu ($p\ value = 0,001$) dan penyakit penyerta ($p\ value = 0,001$) dengan kejadian abortus. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis uji *Chi Square*, variabel dependen kejadian abortus. Perbedaan dengan peneliti ini desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *retrospektif* variabel independen adalah paritas, riwayat kehamilan, penyakit penyerta.

